

Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan pada Masyarakat Pedesaan: *Studi Deskriptif di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka*

Encang Saepudin

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363

Email: encang_saepudin@yahoo.com

Abstrak - Penelitian ini mengkaji tentang Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan pada Masyarakat Pedesaan di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memotivasi kebutuhan informasi kesehatan lingkungan, perilaku pencarian informasi, dan pola pencarian informasi kesehatan lingkungan di masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interaktif. Luaran hasil kajian ini adalah tergambaranya literasi informasi kesehatan lingkungan yang terjadi di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat dalam mencari informasi kesehatan lingkungan yakni faktor ekstrinsik. Perilaku pencarian informasi masyarakat belum sistematis dalam mencari informasi, dan pola pencarian informasinya terdapat tiga yakni perhatian pasif, pencarian pasif, dan pencarian aktif.

Kata kunci: Literasi informasi, kesehatan lingkungan, masyarakat pedesaan.

Abstract – This research determined the Information Literacy of Environmental Health in rural communities in Nagrog Village, Cicalengka sub-district, Bandung Counties. The purpose of this study is to find out the factors that motivated the information needs, information seeking behavior, and information search patterns of environmental health in rural communities in Nagrog Village, Cicalengka sub-district, Bandung Counties. Method used in this research is descriptive with quantitative approach. Data collection techniques used in this research is questionnaires, interviews, observations, and literature studies. Data analysis technique in this research is interactive analysis. The result of this study is a description of information literacy of environmental health happens in rural communities in Nagrog Village, Cicalengka sub-district, Bandung Counties. The result of this study showed that the factor motivate community in seeking environmental health information is external

factor. Rural communities' information seeking behavior has not been systematically in information seeking, and there are three information search pattern that are passive attention, passive search, and active search.

Keywords: *Information literacy, environmental health, rural communities.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (Yusup 1995, 8) lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan.

Kebutuhan informasi akan terjadi apabila timbul keadaan tidak menentu sebagai akibat terjadinya kesenjangan atau gap dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkannya. Pemakai akan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya karena adanya kesenjangan tersebut, manusia menggunakan atau berusaha menggunakan berbagai sumber informasi (Chen dan Chernon dalam Pannen 1990, 31).

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat termasuk masyarakat pedesaan adalah

informasi mengenai kesehatan lingkungan. Ada beberapa pemahaman tentang kesehatan lingkungan diantaranya yang dikemukakan oleh HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia) yakni “Suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia.” Sedangkan menurut Menurut WHO (World Health Organization) ialah “Suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia.” (Kesmas 2011).

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat pedesaan pada umumnya telah menyadari akan kesehatan lingkungan dimana mereka tinggal. Salah satu contoh berkaitan dengan pengelolaan sampah. Masyarakat pedesaan sudah memahami secara turun temurun bahwa sampah organik dipisahkan dengan non-organik. Sampah organik pada umumnya dimusnahkan dengan cara dibakar, sedangkan sampah non-organik dibuang ke kolam sebagai pakan ikan. Berkaitan dengan pengelolaan sampah ini sangat berkaitan dengan UU No 23 tahun 1992 tentang Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan terutama pasal 22 ayat 3 yang memuat 8 hal pokok kesehatan lingkungan yakni,

- 1) Penyehatan air dan udara
- 2) Pengamanan limbah padat/sampah
- 3) Pengamanan limbah cair
- 4) Pengamanan limbah gas
- 5) Pengamanan radiasi
- 6) Pengamanan kebisingan
- 7) Pengamanan vektor penyakit
- 8) Penyehatan dan pengamanan lainnya: misal pasca bencana.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas tentang pencarian informasi kesehatan lingkungan sebagai bentuk literasi informasi terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan ini sangat penting untuk mengetahui tentang apa yang dibutuhkan, dimana bisa ditemukan, dengan cara apa memperolehnya,

bagaimana mengolahnya, dan bagaimana memanfaatkan informasi-informasi tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Kajian mengenai literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan ini bertujuan:

1. Mengetahui kebutuhan informasi kesehatan lingkungan masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui tahapan pencarian informasi kesehatan lingkungan masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui pola pencarian informasi kesehatan lingkungan masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007, 8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Metode ini digunakan karena penelitian ini akan mengungkapkan Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan pada Masyarakat Pedesaan dengan berbagai sub variabel. Variabel dalam penelitian ini dapat diukur, maka penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan perhitungan matematis dan angket sebagai salah satu instrumen penelitian. Selain itu, metode ini dipilih karena kajian ini menunjukkan hubungan antara variabel, mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif, dan untuk melihat hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.

VARIABEL PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pencarian informasi yang didasarkan pada konsep Big6 yakni:

1. Merumuskan masalah
 - Merumuskan masalah.
 - Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan.
2. Mengembangkan strategi pencarian informasi
 - Menentukan sumber.
 - Memilih sumber terbaik.
3. Lokasi dan akses
 - Mengalokasikan sumber secara fisik dan virtual.
 - Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut.
4. Memanfaatkan informasi
 - Membaca, mendengar.
 - Memilih informasi yang relevan.
5. Mensintesis informasi
 - Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber.
 - Mempresentasikan informasi tersebut.
6. Mengevaluasi informasi
 - Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari seluruh proses yang telah dilakukan.

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah penelitian (Ridwan 2003, 8). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang berjumlah 10.521 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan 2002, 58).

Untuk memperoleh ukuran sampel yang representatif, maka tim peneliti untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan

rumus Slovin, dengan tingkat presisi $\pm 10\%$ dan tingkat kepercayaan $\pm 90\%$, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat perkiraan kesalahan 10%

$$n = \frac{10.521}{10.521(0.10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{10.521}{106.21}$$

$$n = 99,05$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampelnya adalah 100 orang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan melakukan pencatatan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perilaku pencarian informasi kesehatan lingkungan masyarakat pedesaan. Dalam hal ini yakni Masyarakat di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

2. Angket

Membagikan kuisisioner kepada responden yang berisikan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan dengan maksud

memperoleh data yang masih kurang jelas yang diperoleh dari kuisisioner/ angket. Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terutama mereka yang sedang melakukan pencarian informasi, baik secara kelembagaan maupun secara perorangan. Baik dalam konteks formal maupun informal. Maksud wawancara ini adalah sebagai bahan masukan untuk memperkuat data-data yang telah didapat dari hasil angket maupun obsevasi lapangan.

4. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh rujukan teoritis yang menjelaskan gejala-gejala empiris yang didapat di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Faktor yang Mendorong Kebutuhan Informasi

Identifikasi kebutuhan informasi merupakan langkah awal dalam menentukan jenis informasi apa yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan tergantung pada keberhasilan dalam melakukan identifikasi kebutuhan informasi. Identifikasi kebutuhan informasi yang tidak tepat akan menghasilkan informasi yang tidak berguna.

Menurut Sankarto dan Permana, identifikasi kebutuhan informasi adalah "sebuah proses untuk mendapatkan informasi yang sesuai kebutuhan dan diinginkan pengguna". Dalam proses identifikasi, kedua belah pihak yaitu pihak pengguna informasi dan pihak penyedia informasi terlibat aktif pada tahap ini. Informasi yang diperoleh dari pengguna menjadi acuan bagi penyedia informasi sebagai bahan pertimbangan menyediakan informasi yang tepat. Tiga faktor yang harus dipenuhi ketika melakukan identifikasi kebutuhan informasi yaitu lengkap, detail, dan benar. Lengkap, artinya semua informasi yang diharapkan pengguna didapatkan oleh pihak yang melakukan identifikasi. Detail, adalah informasi yang terkumpul terinci sampai hal-hal yang kecil. Benar, yaitu semua data yang

diperoleh harus benar, bukan benar menurut identifikator tetapi benar dan sesuai dengan apa yang dimaksud pengguna (Sankarto dan Permana 2008, 10).

Motivasi terbesar masyarakat pedesaan untuk mencari informasi kesehatan lingkungan yakni faktor ekstrinsik yaitu pendorong kebutuhan yang bersumber dari luar diri para responden seperti kebutuhan akan air bersih, kebutuhan informasi pengelolaan sampah, atau ketika sakit, baik dirinya maupun anggota keluarganya. Salah satu contoh kebutuhan informasi kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh kebutuhan ekstrinsik yakni kebutuhan responden akan mencari informasi tentang air bersih di rumah ketika musim kemarau berjumlah 27 orang (27%), musim penghujan berjumlah 8 orang (8%), Anggota keluarga ada yang terkena diare berjumlah 5 orang (5%), dan sumber air di rumah tidak jernih berjumlah 60 orang (60%). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat akan mencari informasi tentang air bersih ketika memperoleh masalah tentang hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian, sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Langkah-langkah Pencarian Informasi

Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik. Sedangkan aliran kognitif memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya.

Langkah-langkah pencarian informasi kesehatan lingkungan Masyarakat Pedesaan didasarkan kepada konsep Big6 yang terdiri atas enam langkah. Big6 ini merupakan salah satu model Literasi Informasi yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dan di lembaga pendidikan. Keunikan dari model the Big6 ini antara lain adalah karena model ini diklaim oleh pembuatnya sebagai sebuah model “*problem solving*” dalam menyelesaikan masalah informasi. Karena itu, maka model ini sifatnya lebih fleksibel dari model-model literasi informasi lainnya, karena model ini bisa diterapkan pada hampir semua masalah manusia yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang menggunakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusannya.

Tahapan-tahapan dalam model ini yaitu merumuskan masalah, mengembangkan strategi pencarian informasi, penentuan lokasi dan akses informasi, memanfaatkan informasi, mensistesisasi informasi, dan mengevaluasi informasi.

a. Merumuskan masalah atau kebutuhan Informasi

Menurut Sumadi (1987), tidak ada aturan umum mengenai cara merumuskan masalah akan tetapi setiap orang dalam merumuskan masalah disarankan supaya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perumusan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat tanya
2. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas
3. Perumusan masalah hendaknya mengaitkan hubungan antara dua hal atau lebih
4. Perumusan masalah hendaknya memberikan petunjuk kemungkinan mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan yang dibuat dalam perumusan masalah itu.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan pernah merumuskan kebutuhan informasinya sebelum melakukan proses pencarian informasi yang dibutuhkannya. Hal ini terlihat dari data yang menggambarkan bahwa responden yang menyatakan merumuskan kebutuhan informasi sebelum melakukan pencarian informasi berjumlah 60 orang (60%), sedangkan 40 responden (40%)

tidak merumuskan kebutuhan informasi sebelum melakukan proses pencarian informasi.

Namun, pada saat proses perumusan informasi yang akan dicari, tidak semua responden merumuskannya sendiri. Akan tetapi meminta bantuan pihak lain baik itu teman dekat atau pun kerabatnya. Bentuk bantuan ini lebih pada proses konsultasi atau berdiskusi. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang mencapai 79 % mereka meminta bantuan orang lain dalam merumuskan kebutuhan informasinya.

Secara teknis proses perumusan informasi yang dilakukan oleh para responden ada dua cara yakni dengan dicatat secara rinci mengenai kebutuhan informasinya dan yang kedua adalah hanya cukup diingat saja. Kedua teknik perumusan kebutuhan ini berimplikasi kepada lengkap atau tidaknya kebutuhan informasi yang akan dicari.

Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden pernah merumuskan permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pencarian informasi lebih lanjut. Namun, proses perumusan belum bisa dilakukan secara mandiri. Dalam arti proses perumusan masih dibantu oleh orang lain.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa perumusan kebutuhan informasi ini sangat bermanfaat dalam membatasi informasi yang akan dicari dalam arti ketika proses pencarian informasi dilakukan akan lebih fokus. Namun dalam merumuskan masalah para responden lebih banyak yang memilih diingat saja dan meminta bantuan orang lain. Hal ini menggambarkan kemandirian dalam merumuskan masalah masih belum kuat.

b. Mengembangkan Strategi Pencarian Informasi

Pencarian informasi pada dasarnya sebuah usaha seseorang atau sekelompok orang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Proses pencarian informasi yang dilakukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya pasti berbeda. Hal itu bergantung kepada beberapa faktor yakni informasi yang dibutuhkan, bentuk atau wujud informasi, pengalaman, pengetahuan,

dan beberapa faktor lain. Oleh karena itu dalam pengembangan strategi pencarian pun akan sangat beragam. Artinya setiap orang akan memiliki corak tersendiri dalam pengembangan strategi tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan mengenai strategi mencari informasi yang disiapkan oleh responden pada saat akan mencari informasi yakni bertukar pendapat dengan orang dekat berjumlah 40 orang (40%), responden yang menyatakan bertanya kepada ahlinya berjumlah 28 orang (28%), responden yang menyatakan mencari sendiri sumber informasi yang dibutuhkan berjumlah 23 orang (23%), dan responden yang menyatakan datang ke perpustakaan/ pusat informasi berjumlah 9 orang (9%).

Data ini menggambarkan bahwa masyarakat pedesaan di desa Nagrog Kecamatan Cicalengka ini belum literer dalam melakukan/ mempersiapkan cara pencarian informasi kesehatan lingkungan. Berdasarkan keragaman strategi yang dipersiapkan dengan cara mencari sendiri dan datang ke perpustakaan menempati urutan ketiga dan keempat. Datang ke perpustakaan hanya 9 orang atau 9% saja. Sedangkan pendekatan atau strategi dengan bertukar pendapat dengan orang lain sangat tinggi atau menempati urutan pertama dengan jumlah responden 40 orang atau 40% dari jumlah responden. Hal ini menggambarkan kebiasaan masyarakat dalam mencari informasi lebih suka secara lisan dengan bertanya kepada orang yang mereka percayai.

c. Lokasi dan Akses Informasi

Pada prinsipnya tahap ini merupakan tahap dimana pencari informasi harus memiliki kemampuan untuk menggunakan indeks. Hampir semua informasi yang tersedia di dunia ini tersusun dalam indeks, agar memungkinkan untuk ditemukan kembali dengan cepat. Buku-buku teks biasanya memiliki indeks di bagian belakang halamannya. Ensiklopedia, baik umum maupun khusus juga memiliki indeks yang biasanya merupakan volume terakhir dari jajaran semua volumenya. Perpustakaan juga memiliki indeks

berupa OPAC (*Online Public Access Catalog*), begitupun internet dengan *search engine*-nya.

Dengan kemampuan menggunakan indeks ini, maka pencarian informasi yang tersimpan dalam berbagai sumber informasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Strategi yang dilakukan responden dalam penelusuran informasi yakni atas dasar penulis/pengarang berjumlah 8 orang (8%), responden yang menyatakan atas dasar judul berjumlah 15 orang (15%), dan responden yang menyatakan berdasarkan pokok masalah berjumlah 77 orang dengan presentase 77%.

Data ini menggambarkan bahwa indeks yang digunakan oleh sebagian responden adalah indeks subjek. Data tersebut menggambarkan 77% responden dalam menelusur informasi yang digunakan adalah indeks subjek.

Sedangkan informasi awal tentang subjek yang akan dicari oleh responden pertama kali diketahui dengan cara melakukan pencarian informasi dari teman berjumlah 40 orang (40%), dari media massa berjumlah 36 orang (36%), dan responden yang menyatakan mendapat informasi dari Perpustakaan/ Sumber Informasi berjumlah 24 orang (24%).

Data tersebut menggambarkan hampir setengah atau 40% dari responden lebih suka menelusur informasi dengan bantuan teman/ teman dekat.

d. Memanfaatkan informasi

Pada tahap ini kita dihadapkan pada masalah pemilihan cara yang efektif untuk menyaring informasi yang banyak jumlahnya tersebut menjadi informasi yang terseleksi dan siap dipakai dalam berbagai permasalahan kita. Jika kasusnya adalah menulis, maka pada tahap keempat ini kita dihadapkan pada tahap dimana semua informasi sudah berada di tangan kita dan kita harus menyeleksi informasi tersebut.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan informasi yang telah diperoleh responden dilihat dari dua komponen, yakni pemahaman terhadap informasi dengan membaca seluruh bahan bacaan/ informasi dan informasi

yang diperoleh dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi atau tidak.

Berkaitan dengan informasi yang diperoleh apa dipahami atau tidak dapat dilihat dari pernyataan responden yakni informasi yang diperoleh responden selalu dibaca/ didengar sampai tuntas. Hal ini terlihat bahwa responden yang menyatakan *ya* yakni informasi yang diperoleh responden selalu dibaca/ didengar sampai tuntas berjumlah 70 orang (70%), sedangkan responden yang menyatakan *tidak* yakni informasi yang diperoleh responden tidak dibaca/ didengar sampai tuntas berjumlah 30 orang (30%).

Data ini menggambarkan bahwa informasi yang diperoleh oleh responden dipahami dengan cara dibaca/ didengar secara seksama sampai tuntas. Artinya informasi itu dimanfaatkan secara kognitif karena pengetahuan para responden menjadi bertambah tentang informasi kesehatan lingkungan.

Selain itu, informasi yang diperoleh responden dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi responden. Hal ini didasarkan data bahwa responden menyatakan informasi yang diperoleh dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berjumlah 68 orang (68%), dan responden yang menyatakan tidak membantu menyelesaikan masalah berjumlah 32 orang (32%).

e. Mensintesis Informasi

Pada tahap ini, para responden atau pencari informasi melakukan penggabungan berbagai informasi yang telah diperoleh. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini yakni:

- a. Mengorganisasikan berbagai sumber yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk produk/ hasil yang sistematis. Untuk itu, dalam tahap ini beberapa keahlian harus dimiliki oleh para pencari informasi seperti menulis, membuat "*outline*" karangan, dan berbagai tips untuk membuat kalimat yang efektif atau menggunakan ilustrasi dan sebagainya.
- b. Mempresentasikan hasil pengolahan informasi yaitu menunjukkan, menyebarkan

informasi yang tersimpan dalam produk kita kepada orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung konteksnya. Misalnya presentasi powerpoint, data statistik, tabel, perbandingan, cerita, narasi, bentuk-bentuk sastra seperti puisi, cerpen, dan sebagainya.

Data penelitian tentang proses mensintesis informasi yang diperoleh oleh responden menggambarkan bahwa tindakan responden dalam merumuskan informasi yang diperoleh diketahui bahwa responden yang menyatakan membaca semua informasi yang diperoleh dan mengevaluasinya berjumlah 74 orang (74%), dan responden yang menyatakan langsung merumuskan informasi dalam sebuah catatan berjumlah 26 orang (26%).

Sedangkan bentuk rumusan informasi yang dibuat oleh responden adalah dalam bentuk laporan kajian berjumlah 31 orang (31%), dirumuskan dalam bentuk artikel populer berjumlah 13 orang (13%), dan responden yang menyatakan tidak dirumuskan kembali atau apa adanya/ tetap sesuai aslinya berjumlah 56 orang (56%). Data ini menggambarkan bahwa para responden masih kesulitan untuk merumuskan kembali informasi yang diperolehnya. Sebagian besar responden ketika memperoleh informasi langsung dipergunakan apa adanya tanpa melalui proses perumusan apapun.

Seperti telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa kemampuan mensintesis informasi adalah kemampuan mengorganisasikan berbagai sumber yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk produk/ hasil yang sistematis. Untuk itu, dalam tahap ini beberapa keahlian harus dimiliki oleh para pencari informasi seperti menulis, membuat "*outline*" karangan, dan berbagai tips untuk membuat kalimat yang efektif atau menggunakan ilustrasi dan sebagainya.

Tahap selanjutnya dari proses mensintesis informasi adalah mempresentasikan informasi yang diperoleh yaitu menunjukkan hasil pengolahan informasi oleh yang bersangkutan dalam produk baru. Hasil penelitian menggambarkan bahwa

ketika responden telah merumuskan kembali informasi yang diperoleh maka informasi tersebut disimpan untuk kepentingan pribadi berjumlah 19 orang (19%), disebarkan kepada pihak yang berkepentingan berjumlah 60 orang (60%) dan diberikan hanya kepada yang membutuhkan/meminta saja berjumlah 21 orang (21%).

f. Mengevaluasi Informasi

Pada tahapan ini yang diharapkan adalah para pencari informasi dapat memberikan penilaian terhadap hasil/ produk dan proses yang sudah berhasil dilakukannya. Evaluasi produk yaitu evaluasi mengenai bentuk hasil/produk dari kegiatan pencarian informasi yang dilakukan, dalam hal ini informasi yang telah diperoleh dirumuskan atau disintesis kembali menjadi sebuah hasil pemikiran dari si pencari informasi. Sedangkan Evaluasi proses yaitu evaluasi yang lebih mengarah pada cara dan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh si pencari informasi.

Data hasil penelitian yang berkaitan dengan proses evaluasi informasi yang dilakukan oleh para responden dalam proses pencarian informasi adalah responden yang menyatakan mengecek kebenaran informasi yang didapat berjumlah 79 orang (79%), responden yang menyatakan menilai informasi yang didapat berjumlah 13 orang (13%) dan responden yang menyatakan langsung percaya terhadap isi informasi yang di dapat berjumlah 8 orang (8%).

Data tersebut menggambarkan bahwa para responden sudah melakukan proses penilaian terhadap kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam hal ini para responden mencoba mengecek (cek dan kroscek) baik secara langsung pada sumber informasi maupun kepada sumber lain yang memiliki sumber informasi yang hampir sama.

Pola Pencarian Informasi Masyarakat Pedesaan

Berdasarkan kepada langkah-langkah pencarian informasi yang dilakukan oleh responden dalam kajian ini yakni masyarakat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat digambarkan kedalam tiga pola atau model yaitu

perhatian pasif, pencarian pasif, dan pencarian aktif.

Perhatian pasif yakni perilaku responden yang menggambarkan ketidaksengajaan dalam memperoleh informasi. Dalam hal ini responden tidak bermaksud untuk mencari informasi secara khusus namun secara tidak disengaja memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini seperti mendengarkan radio atau menonton program televisi. Perilaku ini ditandai dengan ketidakmampuan responden dalam merumuskan kebutuhan informasinya, tidak memiliki strategi khusus untuk menelusur informasi bahkan tidak mengetahui lokasi dan cara mengakses informasi tersebut.

Pencarian pasif yakni suatu perilaku pencarian informasi yang kebetulan relevan dengan kebutuhan individu. Dalam hal ini responden tidak jauh berbeda dengan kondisi perhatian pasif hanya saja pada pola ini responden sudah mengetahui dan bisa merumuskan masalah atau informasi yang dibutuhkannya.

Pencarian aktif merupakan literasi yang biasa dilakukan seorang individu secara aktif mencari informasi. Pada pola ini pencari informasi secara sistematis melakukan proses pencarian informasi mulai dari tahap perumusan kebutuhan, menentukan strategi pencarian, memahami lokasi dan cara akses informasi, memanfaatkan informasi, mensistesisasi informasi, dan sampai pada tahap mengevaluasi informasi. Tahapan-tahapan tersebut dilalui sehingga proses pencarian informasi menjadi lebih efektif dan berhasil guna. Dalam hal ini pencari informasi bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam waktu yang lebih singkat dengan informasi yang akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan pada data hasil kajian yang telah diuraikan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang paling mempengaruhi terhadap pencarian informasi kesehatan lingkungan bagi masyarakat pedesaan di Desa Nagrog

Kecamatan Cicalengka adalah faktor eksternal yaitu hal-hal yang terjadi di luar diri responden seperti lingkungan yang kurang sehat, air minum kurang jernih, udara di rumah apek dan sebagainya.

2. Proses pencarian informasi kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung belum sistematis. Hal ini terlihat dari langkah-langkah pencarian informasi yang dilakukan yakni sebagian masyarakat belum bisa merumuskan masalah atau kebutuhan informasi, belum bisa memilih strategi pencarian secara tepat, belum bisa menentukan lokasi dan cara akses informasi secara benar, sebagian belum bisa memanfaatkan informasi secara maksimal, sebagian belum bisa mensintesis informasi yang diperoleh, dan sebagainya tidak melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat.
3. Berdasarkan kepada langkah-langkah pencarian informasi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung maka pola model pencarian informasi dapat digolongkan menjadi tiga model yakni perhatian pasif, pencarian pasif, dan pencarian aktif.

melalui teknik pengamatan, wawancara, dan angket. Diakses dari

<http://pfi3pdata.litbang.deptan.go.id/laporan/one/26/file/01-04-2010>.

Sumadi, Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta.

Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi aksara.

Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2011. *Profesi Sanitarian dan Masalah Kesehatan Lingkungan*. Diakses dari <http://www.indonesian-publichealth.com/2013/07/profesi-kesehatan-lingkungan.html>

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pannen, Paulina. 1990. *A Study in information seeking and use behaviors of resident students and non resident students in Indonesian tertiary education*. Disertasi. Syracuse: Syracuse University.
- Ridwan. 2003. *Metode dan Teknik Menyusun Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sankarto, Bambang S. dan Maman Permana. 2008. *Identifikasi kebutuhan informasi*